

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Analoginya seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan.

Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer (*agent*) sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham (*principal*).

Manajer akan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung

atas pengelolaan perusahaan namun informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya sehingga hal ini memacu terjadinya konflik keagenan.

Dalam kondisi yang demikian ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Imanda dan Nasir, 2006). Eisenhardt (dikutip oleh Ujiyantho dan Pramuka, 2007), menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*boundedrationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

### **2.1.2 Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme biasanya didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews* (Lara, et al., 2005). Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dankenetralkan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.

Konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva. Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Dewi, 2004).

Konservatisme merupakan antisipasi terhadap kerugian daripada laba. Menurut Watts (2003) dalam Kiryanto dan Supriyanto (2006), mengantisipasi laba berarti mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang dan sebaliknya tidak mengantisipasi laba berarti belum mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang.

### **2.1.3 Kepemilikan Institusional**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Shleifer and Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya seperti Navissi dan Niker(2006) dan Kornet *et al.* (2007) pengaruh investor institusi pada prosedur yang diterapkan perusahaan tidak mirip satu sama lain dan mereka tidak memiliki motivasi yang sama untuk memantau prosedur ini. Dengan demikian, kelembagaan investor institusional dapat dibagi ke dalam kategori aktif dan pasif.

Investor institusi aktif memiliki perspektif jangka panjang dan mempertimbangkan kinerja jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, mereka termotivasi untuk memiliki perwakilan dan mempunyai hubungan dengan dewan direksi perusahaan. Pemegang saham ini memberikan motivasi untuk lebih banyak tanggung jawab dari manajer melalui pengawasan aktif dari manajemen dan keputusan mereka *Almazan et all.* (2005) dalam *Moghaddam et all.* (2013) menyadari bahwa semakin tinggi tingkat pemilik institusional yang aktif, semakin tinggi tingkat monitoringnya.

Sebaliknya, investor institusi pasif memiliki tingkat perputaran portofolio tinggi dan mengikuti perdagangan instan strategi. Misalnya, mereka membeli saham pada berita baik dan menjual pada berita buruk. Untuk pemilik ini, harga saham sangat penting. Mereka memiliki perspektif jangka pendek. Oleh karena itu, mereka tidak punya banyak motivasi untuk pemantauan manajemen dan memiliki perwakilan di dewan direksi perusahaan karena tidak mungkin mendapatkan keuntungan dari pemantauan .

#### **2.1.4 Kepemilikan Institusional dan Konservatisme Akuntansi**

Kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis. Penelitian

yang dilakukan oleh Indrayanti (2010) mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun dalam penelitian Brilianti (2013) mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) membuktikan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian parsial menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu kepemilikan institusional, leverage, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Simpulan dari penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial yang tinggi justru mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan dan lebih tidak konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayanti (2010) menyimpulkan bahwa pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi sangat dipengaruhi oleh ukuran konservatisme yang digunakan. Dengan menggunakan ukuran akrual, karakteristik dewan komisaris terdiri dari proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan dengan ukuran nilai pasar, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan menggunakan

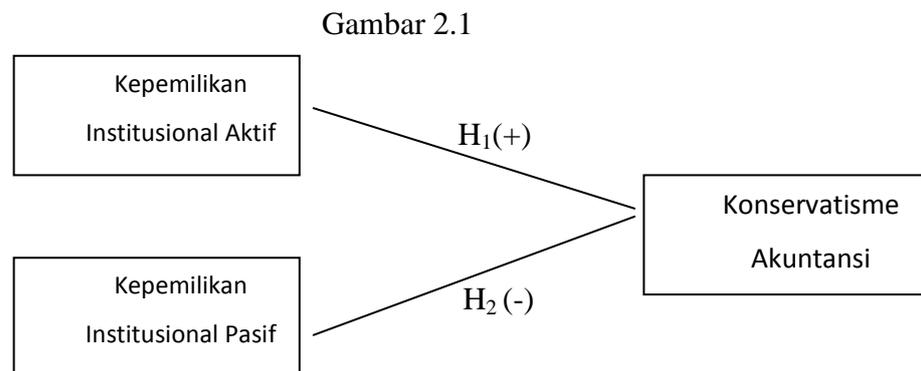
ukuran akrual, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmanti (2010) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, leverage, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual, tetapi berpengaruh secara signifikan dengan nilai pasar. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran nilai pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Moghaddam *et al* (2013) menunjukkan secara umum bahwa adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap profit conservatism di perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange. Sementara di terminologi lain investor institusional mencegah tindakan oportunistik dan optimistik manajer dalam menyediakan keuntungan akuntansi dan dengan menaikkan tingkat kepemilikan perusahaan cenderung menaikkan penggunaan prosedur konservatisme. Disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang aktif memberikan motivasi untuk lebih bertanggung jawab melalui pengawasan aktif dan mengurangi prosedur konservatif manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional yang pasif cenderung melaporkan kualitas laba melalui penerapan akuntansi konservatif.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis. Berdasarkan uraian di atas maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Sumber: Data penelitian

### 2.4 Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1 Kepemilikan Institusional aktif dan Konservatisme akuntansi.

Kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan di perusahaan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong

pihak manajemen menerapkan prinsip akuntansi yang konservatis. Dalam penelitian Navissi dan Niker (2006) pengaruh kepemilikan institusional pada prosedur yang diterapkan di perusahaan tidak mirip satu sama lain dan mereka memiliki motivasi yang sama untuk melakukan proses monitoring. Dengan demikian, kepemilikan institusional ini dapat dibagi ke dalam kategori aktif dan pasif. Kepemilikan institusional yang aktif akan mempertimbangkan kinerja jangka panjang perusahaan. Mereka termotivasi untuk memiliki perwakilan di dewan direksi di dalam perusahaan (Moghaddam *et all*, 2013). Pemegang saham ini memberikan motivasi lebih melalui pengawasan aktif yang membuat laporan keuangan lebih konservatif.

Dari uraian yang disampaikan, penelitian ini memprediksi adanya pengaruh positif kepemilikan institusional yang aktif terhadap konservatisme akuntansi.

***H1: Kepemilikan Institusional aktif berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi***

#### **2.4.2 Kepemilikan Institusional pasif dan konservatisme akuntansi**

Kepemilikan institusional pasif diartikan bahwa investor institusional lebih berorientasi jangka pendek dimana mereka akan membeli saham disaat *good news* dan akan menjual saham kembali disaat *bad news*. Hal inilah yang disebut dengan strategi perdagangan instan yang dilakukan kepemilikan institusional pasif. Karena itu, kepemilikan institusional pasif sendiri tidak memiliki motivasi untuk melakukan pemantauan terhadap manajer seperti halnya kepemilikan institusional aktif lakukan. Menurut mereka, pengawasan yang dilakukan tidak akan mendapat keuntungan yang menjadi orientasi mereka. Moghaddam *et all*

(2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manajemen dalam perusahaan tetap akan menghasilkan kualitas laba melalui penerapan konservatis.

Berdasarkan hasil dari penelitian Moghaddam *et all* (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manajemen dalam perusahaan, tetap akan menghasilkan laba yang konservatis. Namun pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa kepemilikan institusional pasif akan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Manajer tidak termotivasi untuk membuat laporan keuangan yang konservatif karena tidak adanya pengawasan langsung dari investor.

**H2: *Kepemilikan institusional pasif berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.***